

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*

Menurut Sanjaya pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Roy Kellen mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*).¹

Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Menurut UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²

¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 380.

² Dini Rosdiani, *Perencanaan Pembelajaran dalam Pendidikan Jasmani dan kesehatan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.73.

Tiap pendekatan pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu, dan berbeda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan fungsi dan tujuan tiap pendekatan. Pendekatan pembelajaran tentu tidak kaku harus menggunakan pendekatan tertentu, tetapi sifatnya lugas dan terencana. Artinya memilih pendekatan disesuaikan dengan kebutuhan materi ajar yang diungkapkan dalam perencanaan pembelajaran.³

Pendekatan pembelajaran yang sinergis dengan strategi belajar sambil bermain adalah *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* atau pendekatan sentra dan lingkaran. Ada pula yang menyebutnya metode *senling* ke pendekatan dari sentra dan lingkara. Pendekatan *BCCT* sendiri lahir dari serangkaian pembahasan di Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT) di Florida, Amerika Serikat. CCCR meramu kajian teoritik dan pengalaman empiric dari berbagai pendekatan. Dari Montessori, Highscope, Head Start, dan Regio Emilia. CCCRT dalam kajiannya telah diterapkan di creative preschool selama lebih dari 33 tahun, baik untuk anak normal maupun dengan anak kebutuhan khusus. Pendekatan *BCCT* ini merupakan pengembangan metode Montessori, Highscope, dan Regio Emilio.⁴

³ Lutvaidah, "Pengaruh Metode Pembelajaran Terhadap Penguasaan Konsep Matematika", Jurnal Formatif 5(3):279-285, 2015, ISSN: 2088-351X.

⁴ Mursid. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm., 155.

Di Indonesia, *BCCT* pertama kali diadaptasi oleh Lembaga PAUD berlatar belakang Islam. Nibras binti OR Salim , pimpinan TK Istiqlal Jakarta, yang pernah terbang langsung ke CCCRT melakukan riset selama tiga bulan. *BCCT* dianggap paling ideal diterapkan di tanah air. Selain tidak memerlukan peralatan yang banyak, tapi kecerdasan anak tetap bisa dioptimalkan. *BCCT* diyakini mampu merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (Multiple Intelligent) melalui bermain yang terarah. setting pembelajaran mampu merangsang anak saling aktif, kreatif, dan terus berpiikir dengan menggali pengalaman sendiri. Jelas berbeda dengan pembelajaran masa silam yang menghendaki murid mengikuti perintah ,meniru, atau menghafal.⁵

Beyond Centers and Circle Time (BCCT) atau pendekatan sentra dan waktu lingkaran. Sentra berasal dari kata “*centre*” yang artinya pusat. Seluruh materi yang akan dialirkan oleh guru kepada anak melalui kegiatan yang sudah direncanakan dan perlu diorganisasikan secara teratur, sitematis, dan terarah, sehingga anak dapat membangun kemampuan menganalisisnya dan dapat mempunyai kemampuan mengambil kesimpulan. Jadi dapat disimpulkan *BCCT* atau pendekatan sentra dan lingkaran adalah pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak dalam lingkaran dengan menggunakan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak. Pijakan adalah dukungan yang berubah-ubah yang

⁵ Iva Nurlaila, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hlm. 65-66.

disesuaikan dengan perkembangan yang dicapai anak yang diberikan sebagai pijakan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Empat pijakan yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main.⁶

Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis main, yaitu main *sensorimotor* atau fungsional, main peran, dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat di mana pendidik (guru) duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.⁷

Penerapan pendekatan *BCCT* tidak bersifat kaku, bisa saja dilakukan secara bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Lingkungan main yang bermutu untuk anak usia dini setidaknya mampu mendukung tiga jenis main yang dikenal dalam AUD yaitu:

1) Main *Sensorimotor* (Main Fungsional),

Main sensorimotor merupakan respon yang paling sederhana.

Gerakan lebih diarahkan pada makna. Sensorimotor bisa dilihat saat anak

⁶ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group), cet 1, 2013, hlm. 122

⁷ *Ibid.*,

menangkap rangsangan melalui pengindraan dan menghasilkan gerakan sebagai hasilnya. Anak bermain dengan benda untuk membangun persepsi.⁸

Tahab-tahab main sensorimotor yaitu

Sensiomotor 1

Anak mengulang gerakan beberapa kali untuk melanjutkan tanggapan pancaindra; reaksi perputaran pertama; anak hanya terlibat dengan badanya tanpa melibatkan mainan atau menggunakan benda lain.

Contoh : memercikan air dengan tangan, menepuk pasir, bertepuk, atau melambaikan tangan.

Sensiomotor 2

Anak mengulang-ulang gerakan dengan satu benda, atau beberapa benda; merupakan gerakan keputaran yang kedua.

Contohnya: memukul-mukul sekop dalam pasir, menuang air dari wadah melalui tangan, memercikan sebuah mainan kedalam air.

Sensiomotor 3

Mengulang-ulang urutan sebab akibat sederhana yang menjadi tujuan pertama yang dipilihnya, kemudian memiliki cara untuk mencapainya, mengosongkan atau mengis, menyembunyikan atau menemukan, membangun atau merobohkan.

⁸ Siti Chofivah, “*penerapan metode BCCT di PAUD Unggulan Nasional Anak Sholeh*”, Skripsi Fakultas Psikologi, (Malang: Perpustakaan UIN, 2008), Hlm.37

Contoh: a). mengisi kranjang atau wadah lainnya menggunakan sekop/tangan (anak terlihat memiliki tujuan mengisi wadah dan menggunakan urutan sebab/akibat yang sederhana, misalnya mengisi mangkuk dan menuangkannya ke dalam wadah untuk mencapai tujuan), b) menuangkan air kedalam teko dengan tujuan mengisi penuh teko tersebut, c) menyembunyikan dan menemukan benda di dalam pasir atau di bawah bantal, d) menyusun balok-balok ke atas, kemudian merobohkannya kembali.

Sensorimotor 4

Percobaan coba-coba dan salah. Tema atau tujuan umum main dipertahankan, tetapi perilaku untuk mencapai tujuan sifatnya luwes, cara yang dilakukan oleh anak selama pengulangan berubah-ubah. Perilaku itu ditunjukkan untuk anak memiliki perasaan “saya sedang mencoba mengerti ini.”

Contoh: anak mengisi kranjang dengan pasir menggunakan sekop, tetapi sekop digunakan dengan berbagai cara selama bermain. Anak mengosongkan teko air dengan cara menuangkan dengan berbagai cara sambil mengamati air yang dituang.⁹

2) Main Peran

Main peran disebut dengan main simbolik, rol Play, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi, atau main drama. Anak bermain dengan

⁹ Mukhtar Latif, Dkk, *Op.Cit*, Hlm., 205

benda membantu menghadirkan konsep yang mereka miliki. Fungsi main peran menunjukkan kemampuan berfikir anak yang lebih tinggi. Sebab anak mampu menahan pengalaman yang didapatnya melalui panca indra dan menampilkannya kembali dalam bentuk perilaku berpura-pura.¹⁰

Erik Erikson menyatakan bahwa manusia membangun kemampuan untuk menghadapi pengalaman dengan membuat suatu keadaan yang semestinya dan menguasai kenyataan melalui uji coba dan perencanaan. Anak menyusun hal ini melalui kegiatan bermain. Dalam keadaan yang anak buat sendiri, ia akan memperbaiki kesalahannya dan memperkuat harapannya. Anak mengantisipasi keadaan-keadaan masa depan melalui uji coba ini. Menurut Erik Erikson, ada dua jenis main peran, yaitu:

a) Main Peran Mikro

Anak memainkan peran melalui alat bermain atau benda yang berukuran kecil.

Contoh: rumah boneka, perabotan dan ruang. kereta api, gerbong-gerbongannya. Bandar udara, pesawat, boneka, truk-truk. Kebun binatang, boneka binatang liar.

b) Main Peran Makro

Anak bermain menjadi tokoh mengguakan alat berukuran seperti sesungguhnya yang digunakan anak untuk menciptakan dan mainkan peran-peran.

¹⁰ Siti Chofivah, *Op.Cit, Hlm., 40*

Contoh: Rumah sakit; dokter, perawat, pengunjung, apoteker.
Kantor polisi; polisi, penjahat. Kantor pos; pengantar surat,
pegawai kantor pos. kantor; direktur, sekretaris, pegawai biasa,
cleaning servis.¹¹

3) Main Pembangunan

Main pembangunan adalah media bermain anak usia dini yang terdiri dari bahan yang bersifat cair, (air, pasir, cat) dan bahan yang bertekstur. Main pembangunan dengan bahan cair yaitu: air, cat, pasir, spidol, ubleg, lumpur, tanah liat, biji-bijian, krayon, cat dengan kuas, pulpen, dan pensil. Main pembangunanpp dengan bahan bertekstur, yaitu balok unit berongga, balok bewarna, lego dan puzzle.

Anak usia dini yang belum mempunyai pengalaman dengan bahan main pembangunan, akan memulai dengan kegiatan sensorimotor. Mereka akan menggerakkan tangannya ke pasir, air, beras, dan lain-lain utuk merasakan bahan-bahan itu. Mereka akan memegang dan membawa balok dan bahan pembagunan terstruktur lainnya sampai orang mengerti penggunaanya dan bagaimana cara meletakkanya.¹²

b. Tujuan Pendekatan Pembelajaran *BCCT*

Tujuan dari *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* yang dimaknai sebagai sentra dan saat lingkaran adalah sebagai:

¹¹ Mukhtar Latif, Dkk, *Op.Cit*, Hlm.,207

¹² *Ibid.*,hlm.220

Pendekatan ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek (kecerdasan jamak) melalui bermain yang terarah.

- 1) Pendekatan ini menciptakan setting pembelajaran yang merangsang anak untuk aktif, kreatif, dan terus berpikir dengan menggalih pengalamannya sendiri (bukan sekedar mengikuti perintah, meniru, atau menghafal).
- 2) Dilengkapi dengan standar operasional yang baku, yang berpusat pada santra-santra kegiatan dan saat anak berada dalam lingkaran Bersama pendidik sehingga mudah diikuti

c. Ciri-Ciri Pendekatan Pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*

- 1) Pembelajaran berpusat pada anak.
- 2) Menempatkan setting lingkungan bermain sebagai pijakan awal yang penting.
- 3) Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif ,kreatif dan berani mengambil keputusan sendiri.
- 4) Peran pendidik sebagai fasilitator-evaluator.
- 5) Kegiatan anak berpusat di sentra- sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat.

Sedangkan manfaat yang diambil dari pendekatan *BCCT* ini adalah memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mencoba sendiri, sebagai bekal untuk

memecahkan masalah dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat sekarang dan kelak.¹³

d. Bentuk-Bentuk Sentra Dalam *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)*

Dalam pendekatan *BCCT* proses pembelajaran di kembangkan di sentra-sentra. Sentra dibuat berdasarkan kebutuhan dan perkembangan anak, bisa jadi sentra-sentra yang diterapkan disetiap lembaga tidak sama. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan yang berbeda disetiap lembaga. Dibawah ini terdapat beberapa macam sentra yang dapat diterapkan, diantaranya:

1) Sentra Persiapan

Sentra persiapan merupakan sentra tempat bekerja dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kognitif, motorik halus dan keaksaraanya yang diorganisasikan oleh guru dan fokus pada kegiatan-kegiatan matematika, membaca, dan menulis. Sentra ini fokus pada kesemptan untuk mengurutkan, mengklasifikasikan, membuat pola-pola dan mengorganisasikan alat-alat dan bahan kerja. Tujuanya adalah agar anak dapat berpikir teratur, senang membaca, menulis dan berhitung.

2) Sentra Balok

Sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan sistematika berpikir dengan menggunakan

¹³ Mursid, *Op.Cit*, hlm., 35-34

media pembangunan terseruktur. Di sentra ini anak dapat memilih balok-balok yang telah disediakan sesuai keinginannya. Penekanan pada sentra ini adalah bagaimana anak berimajinasi dan berkreasi dalam menata balok-balok sehingga membentuk seperti bangunan asli. Tujuan pada sentra ini adalah agar anak dapat mengenal tipologi, bentuk dan ruang.

3) Sentra Main Peran

Main peran disebut juga main simbolik, *role play*, pura-pura, fantasi, imajinasi atau main drama. Penekanan pada sentra ini adalah terletak pada bagaimana anak mengeksplorasi diri sebaik-baiknya. Tujuan pada sentra ini adalah untuk mengembangkan interaksi dan berbahasa serta membangun rasa empati agar dapat bersosialisasi dengan temanya.¹⁴

4) Sentra Bahan Alam

Sentra yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi langsung dengan berbagai macam bahan untuk mendukung sensorimotor, *self Control* dan sains. Dalam mengembangkan kecerdasan penelitian anak yaitu dengan melalui pemanfaatan bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar, seperti daun-daunan, pasir, tanah, air, dan tanaman. Manfaat bahan-bahan alam, yaitu anak usia dini dapat mengeksplorasi, dan meningkatkan seluruh aspek kemampuan di dalam dirinya. Misalnya : batu-batuan digunakan untuk berhitung, alat musik. Daun-daun kering

¹⁴ Mukhtar Latif, Dkk, *Op.Cit*, Hlm., 124-130

untuk melukis, mencap, dan sebagainya. Tujuan pada sentra ini adalah anak dapat menemukan konsep sendiri dan bersosialisasi terhadap lingkungannya.¹⁵

5) Sentra Seni

Sentra yang memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan menggunakan dan berinteraksi dengan berbagai alat dan bahan seni, seperti: lem, gunting, krayon, cat, dan fasilitas alat-alat musik lainnya. Pada sentra ini, anak diajak untuk bermain dan belajar tentang alat musik, bunyi, menggambar, menyanyikan, membuat adonan, membuat bentuk dari adonan, menggunting bentuk, dan lain sebagainya. Dalam pembelajaran dengan tema musik, anak diajarkan mengenai bentuk-bentuk alat musik, mulai dari alat musik tiup, pukul, petik, tekan (piano), dan gesek.

6) Sentra Imtaq

Sentra yang memberikan kesempatan kepada anak pembelajaran nilai-nilai, aturan-aturan agama, sehingga anak dapat mengembangkan keimanan dan ketaqwaan melalui pembiasaan sehari-hari pada kegiatan main anak. Pada sentra ini difasilitasi dengan kegiatan bermain yang difokuskan pada kegiatan keagamaan, seperti tatacara shalat, tata cara wudlu, mengenalkan rukun iman, Islam dan menghafal surat-surat pendek.

¹⁵ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.38

Penekanan pada sentra ini adalah penanaman nilai-nilai agama Islam pada anak. Tujuan pada sentra ini adalah agar anak terbiasa dalam melaksanakan ibadah dengan baik dan berakhlak mulia.¹⁶

e. Langkah-Langkah Penerapan Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* Yang Efektif

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.¹⁷ Adapun cara belajar yang melandasi pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* di antaranya yaitu :

- a) Anak belajar dari pengalaman sendiri.
- b) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalahnya sendiri dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya.
- c) Tugas guru yaitu memfasilitasi agar informasi yang baru menjadi bermakna dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.
- d) Pengajaran berpusat pada bagaimana cara siswa menggunakan pengetahuan baru mereka¹⁸

¹⁶ Farida Samad dan Bujuna Alhadad, *Implementasi Metode Beyond Centers and Circle Time (BCCT) dalam Upaya Penanaman Nilai-nilai Agama Islam di Kelompok B Taman Kanak-kanak Kholifah Kota Ternate*, Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 10 Edisi 2, November 2016.hlm. 240

¹⁷ Dini Rosdiani, *Op.Cit.*

¹⁸ Farida Samad dan Bujuna Alhadad, *Op.Cit.* hlm. 239

Pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* yaitu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan setting bermain dan aturan main dalam pijakan sebelum main supaya anak terangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran yang sdiawali dengan duduk melingkar. Pendekatan pembelajaran ini yang berorientasi pada minat anak dan kebutuhan sesuai dengan tumbuh kembang anak yang dibagi menjadi beberapa sentra. Sentra-sentra ini merupakan tempat untuk memfasilitasi anak agar bisa mengikuti pembelajaran dengan enjoyfull learning.

Penerapan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* dalam instansi sekolah memang mempunyai dampak yang positif pada perkembangan anak usia pra sekolah. Penekanan yang paling penting pada pendekatan ini adalah peningkatan kemampuan sosial kognitif yang dilakukan dengan menggunakan metode bermain .

Dalam proses penerapan pembelajaran *BCCT* ini saat anak dalam lingkaran digunakanlah 4 jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak ,antara lain :

1) Pijakan Lingkungan Bermain

Pada pijakan ini sebelum anak datang, pendidik (orang tua) menyiapkan serta menata alat dan bahan main sesuai dengan rencana dan jadwal kegiatan yang telah disusun. Suyadi menyatakan bahwa pijakan

lingkungan bermain dilaksanakan dengan cara: pendidik lebih aktif dari pada peserta didik karena pendidik harus mempersiapkan lingkungan bermain, sehingga sebelum peserta didik masuk sentra sudah tertata rapi dan siap digunakan bermain.¹⁹

2) Pijakan Pengalaman Sebelum Bermain (Selama 15 Menit)

Pada pijakan ini pendidik atau orang tua dan anak melingkar, pendidik memberi salam dan menanyakan kabar anak-anak, mengabsen dan meminta anak secara bergilir untuk memimpin doa. Selanjutnya pendidik menyampaikan tema hari itu dan dikaitkan dengan kehidupan anak, pendidikan membacakan cerita yang ada kaitannya dengan tema dan menanyakan isi cerita tersebut kepada anak, kemudian mengaitkan isi cerita dengan kegiatan bermain yang dilakukan anak dan mengenalkan anak semua tempat dan alat main yang sudah disiapkan.

Langkah selanjutnya pendidik menyampaikan aturan main (digali dari anak), mempresentasikan anak memilih teman dan mainan, cara menggunakan alat-alat tersebut, kapan memulai dan kapan mengakhiri serta merapikan kembali alat main yang sudah digunakan. Setelah itu pendidik mempersilahkan anak bermain

3) Pijakan Selama Bermain (60 menit)

Pada pijakan ini pendidik berkeliling di antara anak-anak yang sedang bermain, memberi contoh bagi yang belum bisa menggunakan alat

¹⁹ Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. 244

main, memberi dukungan dengan pertanyaan positif yang ada kaitannya dengan pekerjaan yang dilakukan anak, memberi bantuan jika dibutuhkan, mencatat apa yang dilakukan anak baik jenis main dan tahapan perkembangannya , mengumpulkan hasil kerja anak dengan terlebih dahulu mencatat nama dan tanggal. Bila waktu tinggal 5 menit pendidik memberitahukan kepada anak untuk bersiap-siap menyelesaikan kegiatannya.

4) Pijakan Setelah Bermain (30 Menit)

Pada pijakan ini pendidik memberitahukan pada anak bahwa sudah saatnya bagi mereka untuk membereskan alat dan bahan yang sudah digunakan. Jadi anak turut dilibatkan. Alat dan bahan diatur atau ditata kembali sesuai jenis dan tempatnya. Setelah itu anak kembali duduk dalam lingkaran. Setelah itu pendidik menanyakan kepada setiap anak kegiatan main yang dilakukan (*recalling*) guna melatih daya ingat anak dan melatih anak mengemukakan gagasan dan pengalamannya.²⁰

2. Nyanyian Islami

a. Pengertian Nyanyian Islami

Menurut Jamalul, kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan di mana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama, baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara karena bernyanyi memerlukan Teknik-teknik tertentu sedangkan berbicara

²⁰ Iva Noorlaila, *Op.Cit*, hlm. 71-72

tanpa perlu menggunakan Teknik tertentu. Bagi anak, kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Bernyanyi juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.²¹

Melalui nyanyian atau lagu, banyak hal yang dapat kita pesankan kepada anak-anak, terutama pesan moral dan nilai-nilai agama. Melalui kegiatan bernyanyi, suasana pembelajaran akan lebih menyenangkan, menggairahkan, membuat anak bahagia, menghilangkan rasa sedih anak, anak merasa terhibur, dan lebih semangat, sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan lebih mudah dan lebih cepat diterima serta di serap oleh anak-anak. Dengan potensi bernyanyi potensi belahan otak kanan dapat dioptimalkan, sehingga pesan-pesan yang kita berikan akan lebih mengendap di memori anak (ingatan jangka panjang). Dengan demikian anak akan selalu ingat pesan-pesan yang diterimanya.²²

b. Jenis Nyanyian Islami

Agama islam adalah “agama yang musikal”. Hal ini terbukti bahwa dalam islam sejak bangun pagi, orang-orang Islam sudah bermusik yaitu dengan lantunan azan,yang berfungsi sebagai panggilan sholat atau pada saat menanti menjelang sholat jamaah dengan puji-pujiannya. Di tempat

²¹ Mohammad Fauziddin, *Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita dan Menyanyi Secara Isalami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm., 23

²² Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.

Pendidikan PAUD, lagu-lagu atau menyanyi sangat di perlukan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam hal seni. Hanya saja lagu yang diberikan kepada anak-anak hendaknya dipilihkan yaitu lagu-lagu yang mengarah pada akidah islam. Oleh karena itu ada beberapa macam lagu-lagu yang dapat digunakan dalam menyampaikan materi menyanyi di PAUD diantaranya yaitu:²³

- 1) Lagu yang asli diciptakan orang islam untuk disampaikan pada santri atau orang-orang Islama ;
- 2) Lagu-lagu gubahan yaitu lagu yang bukan berasal dari Islam (bukan lagu islami) dapat di gubah isinya menjadi Islami;
- 3) Lagu sholawat yang di iringi dengan rebana atau musik lain
- 4) Lagu-lagu nadhoman (seperti untuk menghafalkan Asma al-husnah, nama malaikat, nama nabi, dan lain-lain)

Lagu lagu islami biasanya dapat ditemukan di TK/RA, sedangkan lagu-lagu gubahan dapat di dapatkan dengan mengubah sendiri (guru/asatiz) lagu-lagu yang sedang trendi,sukai oleh anak-anak atau sedang banyak di nyanyikan oleh anak-anak hal ini bertujuan apabila lagu yang sedang tenar itu tidak berakidah islam ,maka izinnya dapat di ubah menjadi islami .misalnya ,lagu sms di gubah menjadi lagu huruf hijaiyah . Adapun untuk lagu-lagu shalawat yang di iringi oleh rebana atau alat musik lain ,hendaknya dijadikan

²³ Muhammad Fauziddin, *Op.,Cit*, hlm. 28

sebagai materi lagu-lagu utama ,dengan harapan lagu-lagu yang di nyanyikan oleh anak-anak lebih banyak sholawatnya dari pada yang lain. Semua lagu-lagu di atas hendaknya (juga)digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan materi akidah islam sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.²⁴

c. Fungsi Nyanyian Islami

Menyanyi sangat identik dan tidak dapat dipisahkan dengan musik,dan musik sendiri sangat memengaruhi kehidupan manusia.musik memiliki 3 bagian penting, yaitu beat, rhytme ,dan harmony. Beat memengaruhi tubuh, rhytme memengaruhi jiwa, harmony memengaruhi roh. Contoh paling nyata bahwa beat sangat memengaruhi tubuh adalah dalam Konser Music Rock. Bisa dipastikan tidak ada penonton maupun pemain dalam konser music rock yang tubuhnya tidak bergerak. Semuanya bergoyang dengan dahsyat, bahkan cenderung lepas kontrol. Kita masih ingat dengan head banger, suatu gerakan memutar-mutar kepala mengikuti irama music rock yang kencang dan tubuh mengikutinya seakan tanpa rasa Lelah.

Bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidik anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena : 1). Bernyanyi bersifat menyenangkan, 2). Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan, 3) bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasan, 4) Bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak, 5). Bernyanyi dapat

²⁴ *Ibid.*,hlm. 29

membantu daya ingat anak, 6). Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor, 7). Bernyanyi dapat membantu pengembangan ketrampilan berpikir dan kemampuan motorik anak, dan bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.²⁵

Menurut pemikiran islam ,Imam Ghazali , lagu atau musik mempunyai paling tidak lima manfaat yaitu:

- 1) Dapat menghilangkan sampah batin dan sekaligus dapat melahirkan dampak penyaksian terhadap Allah di dalam hati.
- 2) Menguatkan hati dan cahaya rohani.
- 3) Dapat melepaskan seorang sufi dari berbagai urusan yang bersifat lahir , serta membuat seorang sufi cenderung untuk menerima cahaya dan rahasia-rahasia batin.
- 4) Mendengarkan musik dapat mengembirakan hati dan roh.
- 5) Dapat menyebabkan “ekstasi” (keadaan diluar ke sadaran /bersemedi) dan tertarik pada Allah ,serta dapat menampakkan rahasia-rahasia ketuhanan.²⁶

Menurut Syamsuri Jari, sebagaimana di kutip oleh Fadillah menyebutkan bahwa di antara manfaat penguasaan lagu (menyanyi) dalam pembelajaran yaitu :

²⁵ Susilawati, *Penerapan Metode Menyanyi dalam Meningkatkan Kecerdasan Berbahasa Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Deskriptif tentang Penerapan Metode bernyanyi di PAUD Al Azhar Syafa Budi Parahyangan)*, Jurnal Empowerment, Volume 4 , Nomor 2 September 2014, ISSN No.2252-4738., hlm. 147.

²⁶ Muhammad Fauziddin, *Op.Cit*, hlm. 30

- a) Sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak.
- b) Menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran
- c) Menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan.
- d) Sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran
- e) Membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa estetika siswa.
- f) Proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran
- g) Mendorong motivasi belajar siswa.²⁷

d. Kelebihan Dan Kekurangan Nyanyian Islami

Adapun Kelebihan bernyanyi yaitu:

- 1) Memperkaya atau menambah sumber belajar bagi anak dan anak usia dini
- 2) Memotivasi guru untuk lebih kreatif dalam mengoptimalkan lingkungan sekitar untuk dijadikan sebagai media pembelajaran.
- 3) Materi pembelajaran akan lebih menarik dan konkret
- 4) anak-anak biasanya sangat senang bernyanyi sehingga pembelajaran melalui menyanyi sangat disukai anak.
- 5) Tidak membutuhkan media yang terlalu sulit didapat, menyanyi dapat dilakukan dengan tanpa music, dapat pula dengan melihat gambar VCD.
- 6) Membantu anak mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan baru yang didasarkan pada hal-hal yang telah anak ketahui dan yang ingin diketahui anak.

²⁷ M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2014), Hlm. 43-44

Sedangkan kelemahan bernyanyi yaitu Kalau dilakukan tanpa diikuti metode-metode lainnya, maka tujuan pembelajaran yang dicapai sedikit terbatas, misalnya hanya mengembangkan kecerdasan musik saja. Sulit digunakan pada kelas besar, hasilnya akan kurang efektif pada anak pendiam atau tidak suka bernyanyi, suasana kelas yang ramai, bisa mengganggu kelas yang lain.²⁸

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Helmawati menyatakan bahwa manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara-cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Pendidikan adalah kegiatan membantu manusia agar tergali potensi yang ada pada dirinya sehingga ia mampu menghadapi kehidupan yang akan dihadapinya baik di dunia maupun akhirat. Pendidikan harus diberikan sejak dini. Ada jua yang mengatakan bahwa Pendidikan diberikan mulai sejak lahir bahkan sebelum lahir (prenatal).

Usia dini adalah usia yang paling penting dalam membentuk potensi yang dimiliki anak. Potensi jasmani, rohani, maupun akal dan ketrampilan akan berkembang menjadi lebih baik ketika dibina sejak dini. Oleh karena itu, orang

²⁸ Musbikin, Imam, *Mendidik Anak Kreatif Ala Eisastein* (Yogyakarta: PT Mitra Pustaka, 2007), hlm. 77

tua sebagai penanggung jawab pertama dan utama perlu menyadari dan memahami pentingnya Pendidikan sejak usia dini ini.²⁹

Anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Anak usia dini juga diartikan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁰

Adapun Berk, sebagaimana dikutip oleh Yuliani Nuraini anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sifat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.³¹

Jadi dari pengertian diatas dinyatakan bahwa Pendidikan usia dini adalah usia sejak lahir hingga usia 6 tahun. Sebagaimana yang telah dibahas dalam ilmu

²⁹ Helmawati , *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bansdung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm., 41

³⁰ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 87-88

³¹ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 6

jiwa (psikologi), tumbuh kembang dan Pendidikan anak usia dini memiliki tahapan-tahapan usia.³²

Menurut pasal 28 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bentuk satuan pendidikan anak usia dini dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

a) Jalur pendidikan formal

Terdiri dari taman kanak-kanak dan roudhatul athfal. Taman kanak-kanak dan roudhotul athfal dapat diikuti anak usia lima tahun ke atas.

b) Jalur pendidikan non formal

Terdiri dari penitipan anak, kelompok bermain dan satuan PAUD sejenis. Kelompok bermain dapat diikuti anak usia dua tahun ke atas, sedangkan penitipan anak dan satuan PAUD sejenis diikuti anak sejak lahir, atau usia tiga bulan.

c) Jalur pendidikan non formal

Terdiri atas pendidikan yang diselenggarakan di keluarga dan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa pemerintah melindungi hak anak untuk msendapatkan layanan pendidikan, meskipun mereka tidak masuk ke lembaga pendidikan anak usia dini, baik formal maupun nonformal.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwasanya anak belajar dalam bentuk kelompok bermain dinamakan anak-anak prasekolah. Salah satu sebutan yang banyak digunakan adalah usia kelompok, artinya anak mempelajari dasar-

³² *Ibid.*

dasar perilaku sosial sebagai persiapan bagi kehidupan sosial yang lebih tinggi, yang diperlukan untuk penyesuaian diri pada waktu mereka masuk kelas satu.³³

Tujuan pendidikan anak usia dini yaitu : 1) Membantu anak indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.³⁴

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya.

1. Pada penelitian sebelumnya mengenai penerapan pendekatan pembelajaran *Beyond Center And Circle Time* (BCCT) pernah dilakukan oleh Evy Fitria yang berjudul "*Penerapan Model Beyond Center And Circle Time SD Kelas Satu*" yang di muat dalam Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 8 Edisi 1, April 2014. Penelitian ini sama-sama menggunakan penerapan BCCT, dan penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan analisis model Miles and Huberman. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa SD kelas 1 menggunakan pembelajaran

³³ Siti Chofivah, *Op.Cit.* hlm. 51

³⁴ Maimunah Hasan, PAUD (*Pendidikan Anak Usia Dini*), (Jogjakarta: Diva Pres, 2009), hlm.

BCCT untuk mengembangkan sikap mutu, hormat, jujur, dan evaluasi yang dilakukan dengan melihat proses pencapaian perkembangan anak. Yang membedakan penelitian ini yang dilakukan Evy Fitria dengan penulis terletak pada perkembangan mutu, hormat, jujur, dan penelitian yang akan penulis buat yaitu lebih terfokus dalam melihat proses penerapan pendekatan BCCT dengan materi menyanyi Islam apakah sudah sesuai dengan langkah-langkah yang diterapkan.³⁵

2. Penelitian mengenai BCCT juga dilakukan oleh Marsilina L. Patintingan, yang berjudul “*Model Pembelajaran BCCT Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial-Emosional*” yang dimuat dalam jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani P.ISSN : 2355-0538 Vol. 02, Nomor 02, Juli Desember 2017. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan BCCT dilakukan 4 pijakan dengan menggunakan pendekatan teori ekosistem dengan diharapkan mampu memberikan pengalaman berinteraksi dan bersosialisasi bagi anak guna meningkatkan kecerdasan sosial-emosional anak yang diukur dengan 5 aspek ketrampilan. dari 5 ketrampilan tersebut dapat mendominasi aktivitas anak dari menjalin persahabatan 48%, berkomunikasi 21%, peran kelompok 10%, ketrampilan membuat humor 3%. Sedangkan penelitian yang akan penulis buat

³⁵ Evy Fitria, *Penerapan Model Beyond Center And Circle Time SD Kelas Satu*, Jurnal Pendidikan Usia Dini PPS Universitas Negeri Jakarta, Voleme 8, Edisi 1, April 2014.

lebih kearah penerapan BCCT yang diarahkan ke dalam materi nyanyian Islami dengan mengetahui hasil secara deskriptif.³⁶

3. Penelitian mengenai BCCT juga dilakukan oleh Ni Made Wiwin Aryanti, Ni Ketut Suarni, Didith Pramunditya Ambara, yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran BCCT (Beyond Center And Circle Time) Berbantuan Media Benda Sederhana Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Kelompok B semester II Tahun pelajaran 2012/2013*”. Yang di muat dalam jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha Vol 1, No 1 (2013). Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas yang di analisis menggunakan metode analisis statistik diskriptif yang bertujuan meningkatkan kemampuan kognitif pada anak yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan kognitif siswa telah mengalami peningkatan dari siklus 1 sebesar 71% dengan kategori sedang dan menjadi 82% yang berada pada kategori tinggi. Yang membedakan dengan penelitian yang peneliti buat terletak pada jenis penelitiannya, peneliti hanya mendiskripsikan penerapan pendekatan BCCT saja.³⁷
4. Kemudian dalam skripsi yang disusun oleh Khoirul Maiyah (NIM : 131310001203) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UNISNU Jepara yang

³⁶ Mersilina L. Patintangan, *Model Pembelajaran BCCT dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial-Emosional*, Jurnal Pengembangan Sumber Daya Insani P.ISSN : 2355-0538 Vol. 02, Nomor 02 Juli-Desember 2017

³⁷ Ni Made Wiwin Aryanti, *Penerapan Model Pembelajaran Bcct (Beyond Center And Circle Time) Berbantuan Media Benda Sederhana Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Kelompok B Semester II Tahun Pelajaran 201202013*, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha Vol 1, No 1 (2013).

berjudul “*Implementasi Metode Bermain, Cerita dan Menyanyi (BCM) dalam pembelajaran Fiqih Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Matholibul Ulum 02 Lebak Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016*”. Hasil penelitian bahwa implementasi metode BCM mampu meningkatkan prestasi belajar dengan langkah yang ditempuh guru yaitu : tahap persiapan membuat RPP, kegiatan inti, penutup. Hasil dari penerapan BCM ini sudah sesuai yang diharapkan walaupun ada keterbatasan sarana dan prasarana. Guru mampu menyelesaikan secara maksimal. Dalam penelitian ini menyanyi adalah sebagai metode , namun dalam penelitian si peneliti menyanyi hanya sebagai materi islami untuk menerapkan pendekatan *BCCT* dengan mencari hasil secara deskriptif dengan adanya penerapan pendekatan tersebut.³⁸

5. Skripsi yang di susun oleh Rodiyah Isnaeni yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran BCCT Sentra Persiapan Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Membaca Anak Di Pre-School Intan Permata Aisyiyah Makam Haji*”. Hasil penelitian dapat disimpulkan (1) model pembelajaran *BCCT* di *playgrup* dan *prey-school* sudah berjalan sesuai dengan prosedur. (2) kemampuan membaca anak *Prey-School* di *Playgrup* intan permata mencapai nilai rata-rata 2,7 dengan kategori baik, kategori baik antara 2,6 hingga 3. Terdapat 11 anak yang masuk pada kriterium pencapaian baik, satu anak kriterium cukup (2-2,5) dan satu anak

³⁸ Khoirul Maiyah, *Implementasi Metode Bermain, Cerita, dan Menyanyi (BCM) Dalam Pembelajaran Fiqih Siswa Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Matholibul Ulum 02 Lebak Pakis Aji Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016*, Skripsi Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan , UNISNU Jepara, Tidak Diterbitkan, (Jepara: 2015/2016)

kriterium kurang (>2), prosentasi ketuntasan kelas mencapai 92% dengan nilai ketuntasan ≥ 2 . Perbedaan pada penelitian ini terletak pada cara dalam merangsang kemampuan anak. Cara yang digunakan Rodiyah lebih kearah materi membaca sedangkan si peneliti kearah menyanyi namun disini sama-sama menggunakan penerapan BCCT.³⁹

6. Buku “Pendidikan Anak Usia Dini” karya Mukhtar Latif, dkk yang di terbitkan Prenadamedia Group pada tahun 2013 cetakan pertama. Secara garis besar buku ini menguraikan berbagai topik penting terkait pola Pendidikan anak usia dini berorientasi model pembelajaran sentra. Rentang komprehensivitas pembahasannya yang disusun secara sistematis mencakup tema-tema yaitu pengantar kepada PAUD dan orientasi berbasis tema dan FTP, rencana kegiatan pembelajaran PAUD, pendekatan pembelajaran PAUD, komunikasi, media, evaluasi, orangtua dan PAUD, manajemen PAUD, dan PAUD berkebutuhan khusus.⁴⁰
7. Buku “ Pembelajaran PAUD Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami” karya Muhammad Fauziddin, M.Pd. yang diterbitkan oleh PT Remaja Rosdakarya pada tahun 2014 cetakan pertama. Secara garis besar isi buku ini menjelaskan

³⁹ Rodiyah Isnaeni, *Penerapan Model Pembelajaran BCCT Sentra Persiapan Untuk Mengoptimalkan Kemampuan Membaca Anak Di Pre-School Intan Permata Aisyiyah Makam Haji Tahun 2012*, Skripsi Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, (Surakarta:2012)

⁴⁰ Mukhtar Latif, *Op.Cit.*, hlm. Vi

tentang strategi bermain, cerita, dan lagu untuk mendidik anak usia dini . Selain itu ada beberapa langka atau tahapan dalam BCM tersebut.⁴¹

Berdasarkan kajian pustaka yang dipaparkan di atas terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada desain penelitian yang digunakan, peneliti terdahulu ada yang menggunakan Penelitian Tindakan (PTK), fokus masalah yang diteliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Materi yang digunakan peneliti yaitu mengacu pada nyanyian islami atau materi islam dengan pendekatan pembelajaran BCCT.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* melalui nyanyian Islami di PAUD Nurussalam Al Mubarak Pakis Aji Jepara Tahun pelajaran 2018/2019 ?
 - a. Bagaimana persiapan pendekatan pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* melalui nyanyian Islami?
 - b. Bagaimana penerapan dan pelaksanaan pendekatan pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* melalui nyanyian islami?

⁴¹ Mohammad Fauziddin, *Op.Cit.*, hlm. vi

2. Bagaimana hasil penerapan pendekatan pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* melalui nyanyian islami di PAUD Nurussalam Al Mubarak Pakis Aji Jepara Tahun pelajaran 2018/2019?
 - a. Bagaimana hasil penerapan pendekatan *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* melalui nyanyian islami ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* melalui nyanyian islami di PAUD Nurussalam Al Mubarak Pakis Aji Jepara Tahun pelajaran 2018/2019?
 - a. Apa saja faktor pendukung penerapan pendekatan pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* melalui nyanyian islami?
 - b. Apa saja faktor penghambat penerapan pendekatan pembelajaran *Beyond Centers and Circle Time (BCCT)* melalui nyanyian islami?

